

DIMENSI DAN STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN DAMPAKNYA BAGI PENGEMBANGAN SDM MASYARAKAT

DIMENSIONS AND STRATEGIES TO IMPROVE THE QUALITY OF EDUCATION AND ITS IMPACT ON THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY HUMAN RESOURCES

Yudhita Omayra

ayuyudhita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi umum pendidikan di Indonesia dan strategi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta dampaknya dalam pengembangan SDM masyarakat. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif-kepustakaan. Hasil penelitian dari penelitian ini ditemukan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia saat ini belum bisa dibanggakan. Rendahnya daya saing pelajar Indonesia, munculnya pemasalahan internal dan eksternal dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi indikator kuat bahwa SDM yang ada masih belum mampu berkontribusi secara maksimal untuk kemajuan bangsa. Mau tidak mau kita harus mengakui bahwa SDM seperti ini terlahir dari kualitas pendidikan yang masih rendah. Namun sebagai anak bangsa, tentunya kita harus optimis bahwa keadaan ini bisa kita perbaiki. Menyusun strategi untuk kepentingan tersebut adalah sesuatu yang urgent untuk kita ambil. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah dengan merancang konsep Renstra (Rencana Strategi) Kemendikbud 2020-2024. Renstra kemendikbud disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas kemendikbud yang merupakan penggerak sektor pembangunan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Selanjutnya pelaksanaan berbagai strategi dan program yang sudah tercantum dalam Renstra ini membutuhkan peran aktif masyarakat untuk mensukseskannya. Melalui peran aktif masyarakat diharapkan hasil dari pelaksanaan Renstra ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang akhirnya mampu meningkatkan kualitas SDM masyarakat.

Keywords: kualitas pendidikan, Rencana Strategi, SDM masyarakat.

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia di awal tahun 70-an sempat membanggakan, saat itu siswa ataupun mahasiswa Malaysia yang belajar di Indonesia menjadi kebanggaan akademik bagi mereka. Tidak sedikit guru maupun dosen dari Indonesia yang diminta untuk mengajar ke Negara tetangga, salah satunya Malaysia. Namun pergeseran pandangan dan paradigma menjadikan pendidikan di Indonesia mengalami degradasi yang cukup jauh dari semula, dan kemunduran ini berlangsung hingga sekarang. Masa kini fenomena yang sebaliknya terjadi, yakni siswa dan mahasiswa Indonesia merasa bangga dan puas jika bisa kuliah di Malaysia. Lebih ironisnya lagi, berdasarkan data *Global Human Capital Report*, bahwa peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan menempati posisi ke-65 dari 130 negara, posisi tersebut menegaskan Indonesia masih tertinggal jauh dari Negara-negara ASEAN, seperti Singapura yang berada di posisi 12, Malaysia posisi ke-33, Thailand posisi ke-40 serta Filipina pada posisi ke-50.¹ Hal ini menjadi indikator kuat bahwa terjadi penurunan atau kemunduran yang sangat signifikan dari sistem pendidikan Indonesia.

Rendahnya kualitas pendidikan yang belum teratasi, lalu ditambah lagi dengan pandemi virus covid-19, memicu semua pihak untuk berfikir dan bekerja keras dan cepat dalam mencari solusi. Pandemi covid-19 telah mendorong terjadinya perubahan yang sangat pesat, disrupsi yang terjadi secara global, dan di segala bidang, akhirnya berdampak pula pada semua sektor, termasuk pada sektor pendidikan. Perubahan yang besar dan mendasar ini memberi peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia. Tantangan dan peluang yang muncul ini jika dihadapi dengan serius dan totalitas, maka bisa saja menjadi titik tolak kita untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Rendahnya kualitas SDM yang tercermin dari kualitas pendidikan, akhirnya berdampak pada segala aspek kehidupan bermasyarakat. Contohnya masalah yang sering muncul seperti tawuran pelajar, pergaulan bebas remaja, penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dan obat terlarang, tindak kriminal dan radikalisme, korupsi yang dilakukan oleh sebagian besar pemegang kekuasaan dan pembuat kebijakan. Kemudian, SDM yang rendah mutu, saat dihadapkan dengan era globalisasi, maka ia akan menjadi pribadi yang latah, serta mudah hanyut. Globalisasi selain berdampak positif di beberapa aspek kehidupan bangsa, namun juga ternyata memunculkan masalah kebangsaan, seperti menurunnya solidaritas sosial,

¹ Agil Nanggala. 2020. "Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 8. No. 2. h. 48.

semangat nasionalisme dan patriotisme rendah, suramnya semangat bela negara, hilangnya percaya diri sebagai anak bangsa yang berbudaya karena kekaguman dengan gaya hidup bangsa asing, sehingga mendorong mereka untuk bertingkah laku dan bergaya hidup yang tidak sesuai dengan aturan agama dan budaya lokal yang telah mendarah daging dalam masyarakat.

Masalah-masalah yang penulis sebutkan di atas semuanya bermuara dari rendahnya kualitas pendidikan yang menyebabkan rendahnya mutu sumber daya manusianya, selanjutnya, karena mutu manusia yang ada dalam masyarakat tersebut rendah, akhirnya rendah pula produktivitas dan daya saingnya. Hasibuan (2003: 144) menyatakan bahwa, “Sumber daya manusia menjadi unsur pertama dan utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan”. Pernyataan dari Hasibuan ini benar adanya, karena sekaya apa pun sumber daya alam yang dimiliki, secanggih apa pun teknologi yang dibeli, jika tak ada peran aktif dari sumber daya manusianya, maka kekayaan yang dimiliki tak akan ada gunanya, bahkan bisa jadi kekayaan itu menjadi “kutukan” bagi bangsa tersebut.

Berdasarkan hal yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini mencoba mengungkapkan tentang dimensi pendidikan, kualitas pendidikan, dan strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, serta dampaknya dalam pengembangan SDM masyarakat. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni metode yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka, yang terdiri dari buku-buku, Jurnal, dokument, dll. Sedangkan dalam penyajiannya, maka penelitian ini penulis sajikan dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu memaparkan seluruh data yang ditemukan dari buku-buku, jurnal, dokument, dll.

B. Pembahasan

1. Dimensi Pendidikan

Tiga dimensi dasar pendidikan² yaitu, personal, sosial, dan kultural. Personal maknanya bahwa pendidikan berlangsung di antara pribadi-pribadi. Peserta didik bukanlah objek atau benda melainkan subjek dengan berbagai kemampuan memajukan pribadi dan membuat ia mengembangkan diri.

Sedangkan sosial artinya bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas antar-subjek dan bersifat sosial. Pendidikan mampu membantu orang untuk saling mengenal, hidup bersama, dan menjamin harmoni sosial dan peka terhadap kepentingan umum suatu kelompok sosial di mana ia hidup dan ikut memberikan sumbangannya untuk kesejahteraan umum.

Selanjutnya kultural artinya pendidikan mengalihkan nilai-nilai dari generasi yang lebih dahulu kepada generasi berikutnya dalam bentuk pengetahuan, nilai sosial, moral dan agama, yang telah diolah dengan tujuan membuat individu yang menerima menjadi pribadi yang memberikan sumbangannya bagi perkembangan peradaban lebih lanjut.

Dari tiga dimensi pendidikan di atas yang dijelaskan oleh Abdul Muis Thabrani, ini memberikan arti bahwa pendidikan jika dilihat dari segi pelaku/ subjek, berlangsung di antara pribadi-pribadi, yang mana pribadi-pribadi itu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri sendiri maupun pribadi lainnya. Selanjutnya jika di lihat dari segi sosial maka pendidikan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, terakhir ditinjau dari sisi kultural, artinya bahwa pendidikan harus mampu mewariskan nilai ke generasi selanjutnya, yang mana nilai-nilai tersebut menjadi modal bagi individu untuk mampu menjadi pribadi yang memegang teguh prinsip, dan di sisi lain bisa berkontribusi dalam kemajuan dunia internasional.

2. Kualitas Pendidikan di Indonesia

² Abdul Muis Thabrani, *Filsafat Dasar Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 61.

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Menurut undang-undang no.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Undang-undang RI tentang Sisdiknas).

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, tepatnya pada pasal 3 adalah sebagai berikut "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-undang RI tentang Sisdiknas). Dalam tujuan pendidikan seperti yang tercantum di pasal ke-3 ini, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah sebuah pendidikan yang diterapkan dikatakan berhasil, atau dikatakan berkualitas jika mampu mencapai setiap poin yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.

b. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Sejak awal Nabi Muhammad saw, sebagai pengemban risalah telah mengajarkan dan mendidik ummatnya bahwa tujuan pendidikan, mengajar dan belajar dan semua hal tujuan utamanya adalah mengharap Ridho Allah ta'ala. Selanjutnya, ada pula tujuan-tujuan lainnya yang dikarenakan perkembangan masyarakat muslim,³ yaitu:

1. Tujuan keagamaan dan ahlak, seperti pada masa-masa sebelumnya, naka-anak dididik dan diajar membaca dan menghafal al-Qur'an, ialah karena hal itu ialah kewajiban agama, supaya mereka mengikuti ajaran agama, dan berakhlak berdasarkan ajaran sunnah.

³ Maryamah. "Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah". *Tadrib*, vol.1. no. 1-2015.

2. Tujuan kemasyarakatan, generasi muda Islam belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang bodoh menjadi masyarakat yang bersinar oleh ilmu pengetahuan, dari yang mundur menjadi maju.
3. Terdorong dari rasa cinta yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, serta senang dan merasa kenikmatan yang besar saat menempuh proses pendidikan. Mereka belajar tak mengharap keuntungan apa-apa, kecuali hanya keinginan tuk memperdalam ilmu. Mereka mengunjungi seluruh negeri Islam, hanya untuk menuntut ilmu, tanpa peduli dengan kesulitan yang harus dihadapi. Tujuan mereka hanya untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.

c. Gambaran Umum Pendidikan di Beberapa Negara

Berbekal penguasaan dalam teknologi, khususnya teknologi informasi, India menargetkan menjadi Negara maju, serta menjadi satu dari lima Negara penguasa dunia.⁴ Mimpi itu bukan omong kosong jika perhatikan kekuatan pendidikannya. Meski Negara ini masih berkuat pada persoalan buta huruf dan pemerataan pendidikan dasar, namun India memiliki sederet perguruan tinggi yang benar-benar menjadi pusat unggulan dengan reputasi internasional. Digerakkan oleh pusat-pusat unggulan itu, maka pemerintah India sungguh-sungguh dalam membenahi pendidikan masyarakat bawah. Hasilnya, banyak orang India mendapat posisi bergengsi di pasar kerja internasional. Dan yang lebih penting adalah, bahwa warga India yang sukses dalam pendidikan dan karir di luar negeri, mereka tetap ikut andil dalam memajukan dan membangun Negara India, artinya loyalitas terhadap bangsa sendiri sudah terbangun sejak dini.

Tidak hanya India, Tiongkok (Muhardi: 2004) yang dewasa ini menjadi kuatan raksasa dalam perekonomian, bangkit karena perekonomiannya memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas. pendidikan Indonesia yang pada tahun 1970-an masih menjadi acuan dari Negara-negara Asia Tenggara, sekarang jauh merosot ke bawah. Malaysia yang awalnya berguru ke Indonesia, mendatangkan dosen-dosen dari ITB, UI, dan IPB, selanjutnya dalam dua dekade ini telah melampaui pencapaian Indonesia. Singapura dan Filipina tidak diragukan lagi. Bahkan Thailand dan Vietnam mulai mengejar Indonesia.

⁴ Muhardi, "Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia" Unisba, vol.20. no.24-2004.

Hampir semua Negara di Asia yang cukup diperhitungkan dalam dunia internasional menekankan pentingnya pendidikan dan serius menangani masalah pendidikan dalam negerinya. Malaysia menjadikan pendidikan sebagai program terpenting di negerinya. Thailand, perdana menteri dengan lima menteri bersungguh-sungguh membenahi mutu pendidikan. Singapura yang menjadi pusat perdagangan dan ekonomi Asia Tenggara mempunyai program menciptakan masyarakat ilmu pengetahuan dan pendidikan seumur hidup. Jumlah siswa yang mendaftar masuk ke SMU dan perguruan tinggi di Thailand, Filipina, Singapura, dan Malaysia berada di atas pencapaian Indonesia.

Korea Selatan yang sudah tergolong Negara maju dan ketat mengikuti kekuatan ekonomi Jepang, sampai kini terus memprioritaskan pembangunan pendidikan. Sumber daya alam yang sangat terbatas, mendorong Negara itu meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya melalui pendidikan. Di kalangan orang Korea, mereka bersedia mengorbankan apa saja untuk pendidikan anaknya. Selanjutnya, pemerintahnya membebaskan rakyat dari semua biaya pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas (Muhardi: 2004).

Vietnam yang sebelumnya tidak diperhitungkan di dunia internasional, kini bergerak menyaingi Indonesia dalam bidang pendidikan dan perekonomian, hanya perlu waktu 20 tahun, Vietnam melampaui Indonesia, terutama dalam kemampuan SDM.

d. Gambaran Umum Pendidikan di Indonesia

Untuk mengetahui bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia, kita bisa melihat hasil survey PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA (Programme for International Student Assessment atau Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2009, peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke-57 dari 65 negara peserta, sedangkan PISA 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta.⁵ Sedangkan hasil survei (PISA) tahun 2018,⁶ skor rata-rata Indonesia menurun di tiga bidang kompetensi dengan penurunan paling signifikan dalam bidang membaca yakni di posisi ke-74. Berdasarkan data di atas, ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

⁵ Kemendikbud (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal (Thabrani, Filsafat Dasar Pendidikan, 2015) Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal. 1.

⁶ Country Note, *PISA 2018 Results*, OECD 2019 Vol. I-III.

Berdasarkan data *Global Human Capital Report*, bahwa peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan menempati posisi ke-65 dari 130 negara, posisi tersebut menegaskan Indonesia masih tertinggal jauh dari Negara-negara ASEAN, seperti Singapura yang berada di posisi 12, Malaysia posisi ke-33, Thailand posisi ke-40 serta Filipina pada posisi ke-50.⁷

Setelah melihat peringkat pendidikan Indonesia saat bersaing dengan dunia luar, sekarang mari kita lihat bagaimana kondisi pendidikan yang tercermin dari pribadi pelajarnya. Ditemukan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Prisaria & Suharto (2012) menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pelajar/mahasiswa yang melakukan penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan uang saku mereka untuk membeli narkoba. Sebagian besar pelajar atau mahasiswa mulai menyalahgunakan narkoba pertama kali dengan alasan ingin coba-coba, untuk bersenang-senang, bujukan teman, masalah keluarga, dan masalah di sekolah (Wulandari, 2016).⁸ Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Azizah (2019) di SMPN 3 Kalipuro-Banyuwangi dengan total populasi 84 siswa, hasilnya ialah pelajar yang pernah melakukan ciuman sebesar 93%, yang pernah menonton film porno 97% dan 62,7% remaja mengaku sudah tidak perawan lagi, serta 21,2% pernah melakukan aborsi.⁹ Melalui data ini, maka tergambar bahwa sikap dan perilaku pelajar yang begitu mengkhawatirkan, di mana hal ini harus menjadi perhatian seluruh pihak, terutama pemangku kepentingan dalam pendidikan.

Jika kita perhatikan kondisi *real* pendidikan saat ini, misalnya dari sisi pemerataan pendidikan, ternyata sampai saat ini pendidikan kita masih terus mencari cara agar pendidikan bisa merata dan berkeadilan. Terkait adil dan merata ini, tentu banyak aspek yang harusnya adil dan merata, seperti biaya pendidikan, dana tuk pendidikan yang digelontorkan, sarana prasarana tuk pendidikan, serta kualitas pendidikan antar satu daerah dengan lainnya juga harus berkeadilan dan merata.

Selanjutnya, masalah kompetensi tenaga pendidik. Rendahnya kompetensi tenaga pendidik berimbas pada proses dan hasil pembelajaran dan pendidikan terhadap anak didik. Dalam UU

⁷ Agil Nanggala. "Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 8. No. 2-2020. h. 48.

⁸ Rasyid, R., Agustang, A., Maru, R., Agustang, & Sudjud, S. "Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar Smp Negeri 6 Duampanua Kabupaten Pinrang". *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 4. No.2-2020. h. 116-117.

⁹ Azizah, Z. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah dan Dampaknya Pada SMPN 3 Kalipuro. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*. Vol. 2. No.1-2019. h. 112.

no.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yakni tentang kompetensi guru dan dosen, maka usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadakan akreditasi sekolah dan lembaga pendidikan dan sertifikasi guru.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan secara singkat strategi yang diambil pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada sub tema berikut.

e. Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Strategi yang diambil pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan mendesain sebuah konsep yang dikenal dengan “Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024” atau Renstra Kemendikbud 2020-2024. Penyusunan Renstra ini berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, serta dari hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan serta aspirasi masyarakat. Renstra kemendikbud disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas kemendikbud sebagai penggerak sektor pembangunan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Berikut penulis paparkan sekilas Strategi dalam Renstra 2020-2024¹⁰,

1. Perluasan akses pendidikan

Program yang telah dilakukan untuk meningkatkan APK (angka partisipasi kasar), yaitu bantuan ruang kelas baru PAUD, bantuan operasional penyelenggaraan PAUD, bantuan PAUD untuk layanan khusus atau daerah marginal, dan bantuan PAUD pasca bencana dan tanggap darurat. Pemerintah juga mendorong agar setiap kota/kabupaten memiliki Lembaga PAUD holistik integratif (PAUD HI), yang bekerja sama dengan posyandu agar pelayanan kepada anak usia dini memenuhi kebutuhan akan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi. Selain itu, PAUD HI juga dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain seperti Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)/Bina Keluarga Balita (BKB), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Puskesmas. Melalui kemitraan dengan berbagai pihak, keberadaan PAUD HI diharapkan dapat mendorong penurunan prevalensi stunting pada balita yang juga menjadi salah satu prioritas pemerintah saat ini. Dorongan ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. Pada tahun

¹⁰ Kemendikbud 2020, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.

2019, sudah 91,4% (sembilan puluh satu koma empat persen) kabupaten/kota memiliki lembaga tersebut.

2. Menekan APTS (Angka Putus Sekolah) dan Meningkatkan APK (Angka Partisipasi Kasar)

Untuk meningkatkan APK serta menekan APTS, maka program yang telah dilaksanakan pemerintah adalah sbb, Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Indonesia Sehat untuk Membangun Keluarga Produktif, bersama dengan Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS) dan Program Indonesia Sehat (PIS). Pada tahun 2019, PIP diberikan kepada 18,39 (delapan belas koma tiga puluh sembilan) juta siswa. PIP merupakan pemberian bantuan tunai pendidikan kepada siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan berusia 6 (enam) - 21 (dua puluh satu) tahun dari keluarga miskin atau rentan miskin dalam membiayai pendidikannya, sehingga mereka dapat mengakses layanan pendidikan sampai menamatkan pendidikan menengah. Selain PIP, program yang diluncurkan pemerintah untuk menekan APTS yaitu Bantuan Operasional Sekolah, pembangunan unit sekolah baru, pemberian beasiswa kepada siswa berbakat dan berprestasi, asrama sekolah, dan bantuan rehabilitasi ruang kelas. Adapun untuk pendidikan jenjang perguruan tinggi program yang telah dijalankan yaitu, Program Bidikmisi (bantuan biaya pendidikan calon mahasiswa), sekarang diganti KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) yakni dengan memberikan bantuan biaya pendidikan kepada calon mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi, namun memiliki potensi akademik baik.

3. Pemerataan Mutu Pendidikan

Dengan kesadaran bahwa mutu pendidikan belum sepenuhnya merata di seluruh penjuru Tanah Air, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjamin mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dan meningkatkan mutu guru secara berkelanjutan.

4. Relevansi Pendidikan

Salah satu prioritas pembangunan pendidikan di periode Renstra 2020-2024 adalah meningkatkan relevansi lulusan. Untuk menghasilkan lulusan yang relevan, peningkatan mutu pembelajaran dan perbaikan kualitas luaran program pendidikan dan pelatihan wajib dilakukan. Fokus utama dari peningkatan relevansi ini adalah lulusan SMK. Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia,

Kemendikbud melakukan beberapa upaya agar lulusan SMK bermutu tinggi dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dan dapat menjawab persaingan global dan regional, seperti pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Program vokasi menjadi program prioritas Kemendikbud. Pada tahun 2018, Kemendikbud menetapkan empat bidang keahlian prioritas yaitu: kelautan, pariwisata, pertanian, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selain itu, program penguatan vokasi dilakukan dengan pendekatan *teaching factory/techno park*, kerja sama dengan industri, dan penyelarasan kejuruan dengan sertifikasi profesi.

Kemendikbud berupaya memastikan pendidik dan tenaga kependidikan SMK dapat mengajarkan materi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan DU/DI melalui dua program: Program Keahlian Ganda (PKG) dan program peningkatan kompetensi guru kejuruan serta merekrut praktisi dari industri untuk mengajar sebagai guru produktif di SMK. Dengan program di atas, lulusan SMK diharapkan memiliki kompetensi kerja seperti yang dibutuhkan di DU/DI.

C. Dampak Renstra Kemendikbud bagi Pengembangan SDM Masyarakat

Dengan perluasan akses pendidikan mulai dari jenjang PAUD, pemerintah meluncurkan berbagai program seperti, bantuan ruang kelas baru PAUD, bantuan operasional penyelenggaraan PAUD, bantuan PAUD untuk layanan khusus atau daerah marginal, dan bantuan PAUD pasca bencana dan tanggap darurat. Pemerintah juga mendorong agar setiap kota/kabupaten memiliki Lembaga PAUD holistik integratif (PAUD HI), yang bekerja sama dengan posyandu agar pelayanan kepada anak usia dini memenuhi kebutuhan akan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi. Selain itu, PAUD HI juga dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain seperti Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)/Bina Keluarga Balita (BKB), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Puskesmas.

Dari program di atas dapat kita lihat dampak yang sangat bagus sekali terhadap pengembangan SDM masyarakat, tidak hanya dengan menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan sejak usia dini, tapi juga karena program tersebut bermitra dengan berbagai pihak akhirnya sisi pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi anak pun dapat teratasi di masyarakat. Selain itu, dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)/Bina Keluarga Balita (BKB), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga

(PKK), dan Puskesmas, di mana program ini memberikan edukasi kepada kelompok kecil pembentuk masyarakat yakni lingkungan keluarga.

Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Indonesia Sehat untuk Membangun Keluarga Produktif, bersama dengan Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS) dan Program Indonesia Sehat (PIS), Bantuan Operasional Sekolah, pembangunan unit sekolah baru, pemberian beasiswa kepada siswa berbakat dan berprestasi, asrama sekolah, dan bantuan rehabilitasi ruang kelas, dll merupakan program yang diluncurkan dengan tujuan untuk meningkatkan APK serta menekan APTS. Program ini berupa pemberian bantuan tunai pendidikan kepada siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan kepada keluarga miskin atau rentan miskin dalam membiayai pendidikannya, sehingga mereka dapat mengakses layanan pendidikan sampai menamatkan pendidikan menengah.

Dari berbagai program di atas, yang tujuannya adalah untuk menekan angka putus sekolah, dan meningkatkan angka partisipasi masyarakat agar bisa mengakses pendidikan di sekolah, maka dampak positifnya juga dirasakan dalam pengembangan SDM masyarakat. Melalui Program Simpanan Keluarga Sejahtera, ini dapat menumbuhkan budaya menabung dalam lingkungan keluarga, Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS) untuk membangun keluarga yang produktif, hal ini bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya program pemerataan mutu pendidikan dan relevansi pendidikan yang terdapat dalam Renstra kemendikbud menjadikan masyarakat yang berada di daerah mendapatkan haknya sebagai warga Negara terhadap pendidikan dan pengajaran yang bermutu. Selain itu, dengan adanya program relevansi pendidikan, ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam sector pendidikan karena agar pendidikan tersebut relevan, maka harus melihat potensi yang ada di daerah tersebut dan potensi yang ada dalam masyarakat, agar hasil dari pendidikan bisa mengembangkan potensi daerah dan masyarakat secara optimal.

D. Hasil dan Diskusi

Tiga Dimensi Dasar Pendidikan

Tiga dimensi dasar pendidikan yaitu personal, sosial, dan kultural. Pendidikan jika dilihat dari segi personal berarti pelaku/ subjek, berlangsung di antara pribadi-pribadi, yang mana pendidikan itu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pribadi/ subjek. Selanjutnya jika

di lihat dari segi sosial maka pendidikan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, dan ditinjau dari sisi kultural, artinya bahwa pendidikan harus mampu mewariskan nilai ke generasi selanjutnya, yang mana nilai-nilai tersebut menjadi modal bagi individu untuk mampu menjadi pribadi yang memegang teguh prinsip, dan di sisi lain bisa berkontribusi dalam kemajuan dan kepentingan masyarakat luas.

Semua Negara Maju Serius Menangani Masalah Pendidikan

India menargetkan menjadi Negara maju, serta menjadi satu dari lima Negara penguasa dunia.¹¹ Digerakkan oleh sederet perguruan tinggi dengan reputasi internasional, pemerintah India sungguh-sungguh dalam membenahi pendidikan masyarakat bawah. Hasilnya, banyak orang India mendapat posisi bergengsi di pasar kerja internasional. Dan yang lebih penting adalah, bahwa warga India yang sukses dalam pendidikan dan karir di luar negeri, tetap ikut andil dalam memajukan dan membangun Negara India, artinya loyalitas terhadap bangsa sendiri sudah terbangun sejak dini.

Malaysia menjadikan pendidikan sebagai program terpenting di negerinya. Thailand, perdana menteri dengan lima menteri bersungguh-sungguh membenahi mutu pendidikan. Singapura yang menjadi pusat perdagangan dan ekonomi Asia Tenggara mempunyai program menciptakan masyarakat ilmu pengetahuan dan pendidikan seumur hidup. Tiongkok (Muhardi: 2004) yang dewasa ini menjadi kekuatan raksasa dalam perekonomian, bangkit karena pendidikannya memiliki tujuan yang jelas. Jumlah siswa yang mendaftar masuk ke SMU dan perguruan tinggi di Thailand, filiphina, Singapura, dan Malaysia berada di atas pencapaian Indonesia. Vietnam yang sebelumnya tidak diperhitungkan di dunia internasional, kini bergerak menyaingi Indonesia dalam bidang pendidikan dan perekonomian, hanya perlu waktu 20 tahun, Vietnam melampaui Indonesia, terutama dalam kemampuan SDM.

Korea Selatan yang sudah tergolong Negara maju dan ketat mengikuti kekuatan ekonomi Jepang, sampai kini terus memprioritaskan pembangunan pendidikan. Rakyatnya bersedia mengorbankan apa saja untuk pendidikan. Selanjutnya, pemerintahnya membebaskan rakyat

¹¹ Muhardi, "Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia" Unisba, vol.20. no.24-2004.

dari semua biaya pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas (Muhardi: 2004).

Kondisi Umum Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Indonesia yang pada tahun 1970-an masih menjadi acuan dari Negara-negara Asia Tenggara, sekarang jauh merosot ke bawah. Malaysia yang awalnya berguru ke Indonesia, mendatangkan dosen-dosen dari ITB, UI, dan IPB, selanjutnya dalam dua dekade ini telah melampaui pencapaian Indonesia. Singapura dan Filipina tidak diragukan lagi. Bahkan Thailand dan Vietnam mulai mengejar Indonesia.

Berdasarkan data-data yang dirilis dari hasil survey PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA (Programme for International Student Assessment atau Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2009, peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke-57 dari 65 negara peserta, sedangkan PISA 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta.¹² Sedangkan hasil survei (PISA) tahun 2018,¹³ skor rata-rata Indonesia menurun dengan penurunan paling signifikan dalam bidang membaca yakni di posisi ke-74. Selanjutnya berdasarkan data *Global Human Capital Report*, bahwa peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan menempati posisi ke-65 dari 130 negara.¹⁴ Berdasarkan data di atas, ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Selanjutnya, kerusakan moral yang terjadi di kalangan pelajar yang mana hal itu tak mencerminkan kepribadian bangsa yang berbudaya akhirnya muncul sebagai dampak dari gagalnya system pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sisi pemerataan pendidikan, ternyata sampai saat ini pendidikan kita masih terus mencari cara agar bisa merata dan berkeadilan. Selain itu, kualitas sekolah dan lembaga pendidikan serta pendidik juga menjadi problem yang harus segera diatasi.

Strategi terhadap Masalah Pendidikan

¹² Kemendikbud (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal. 1.

¹³ Country Note, *PISA 2018 Results*, OECD 2019 Vol. I-III.

¹⁴ Agil Nanggala. "Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 8. No. 2-2020. h. 48.

Tantangan yang dihadapi dan permasalahan yang ditemukan dalam dunia pendidikan, bukanlah hal yang tak mungkin untuk dipecahkan. Permasalahan yang komplis itu bisa kita atasi jika bersungguh-sungguh dan totalitas dalam keinginan untuk mengatasi masalah yang ada dalam dunia pendidikan. Menyusun strategi dalam pemecahan masalah merupakan hal yang harus dilakukan, agar langkah yang diambil terarah dan jelas, serta efektif dan efisien sebagai solusi. Untuk itu pemerintah menyusun Rencana Strategi (Renstra) Kemendikbud tahun 2020-2024. Beberapa strategi dalam Renstra kemendikbud 2020-2024 adalah sbb,

Perluasan akses pendidikan, programnya yaitu bantuan ruang kelas baru, bantuan operasional penyelenggaraan, bantuan untuk layanan khusus atau daerah marginal, bantuan pembangunan unit sekolah baru, bantuan rehabilitasi ruang kelas, dll.

Menekan APTS (Angka Putus Sekolah) dan Meningkatkan APK (Angka Partisipasi Kasar). Untuk meningkatkan APK serta menekan APTS, maka program yang telah dilaksanakan pemerintah adalah Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Indonesia Sehat untuk Membangun Keluarga Produktif, Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS) dan Program Indonesia Sehat. Adapun untuk pendidikan jenjang perguruan tinggi program yang telah dijalankan yaitu, Program Bidikmisi (bantuan biaya pendidikan calon mahasiswa), sekarang diganti KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah).

Pemerataan Mutu Pendidikan, yakni dengan kesadaran bahwa mutu pendidikan belum sepenuhnya merata di seluruh penjuru Tanah Air, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjamin mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dan meningkatkan mutu guru secara berkelanjutan melalui sertifikasi guru.

Dengan demikian, hendaknya kita optimis dengan langkah yang telah diambil pemerintah, yakni kemendikbud dalam usahanya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Konsep sudah ada, selanjutnya tinggal menjalankan dengan serius, sungguh-sungguh serta totalitas dari semua pihak, serta pengawasan yang terus-menerus serta berkesinambungan dalam menjalankan strategi yang telah dirancang.

Program yang telah dirancang dalam Renstra ini besar sekali pengaruhnya dalam pengembangan SDM masyarakat. Karena kebijakan pendidikan tersebut adalah untuk masyarakat, oleh masyarakat. Artinya yang menjalankan secara aktif, yang menjadi sasaran kebijakan adalah masyarakat itu sendiri. Namun pemerintah sebagai perencana, pengontrol dan pengawas jalannya pelaksanaan program haruslah totalitas dalam mengarahkan,

memotivasi, dan mengedukasi masyarakat, agar tujuan dari Renstra ini tercapai secara maksimal, dan dampak yang dirasakan dalam masyarakat juga besar.

E. Simpulan

Ada tiga dimensi dasar pendidikan menurut Abdul Muis Thabrani yaitu personal, sosial dan kultural. Dimensi personal bermakna bahwa pendidikan harus mampu membuat pribadi/personal tersebut mengembangkan potensi diri, dimensi sosial berarti pendidikan itu bertujuan membangun keharmonisan dalam kehidupan bersama atau kehidupan bermasyarakat, sedangkan dimensi kultural mengartikan bahwa pendidikan merupakan proses mentransfer nilai-nilai dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapatkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sedang berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Hal ini teridentifikasi dari rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia saat bersaing dengan pelajar dari negara lainnya. Hal ini berangkat dari hasil survey PIRLS (*Progresss in International Reading Literacy Study*), PISA (*Programme for International Student Assessment* atau Program Penilaian Pelajar Internasional), serta *Global Human Capital Report*. Selanjutnya, terjadinya degradasi moral di kalangan pelajar, seperti tawuran pelajar, pergaulan bebas remaja, penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dan obat terlarang, serta tindak kriminal dan radikalisme lainnya, merupakan dampak dari pendidikan yang belum berhasil membentuk SDM yang bermutu.

Strategi dalam pemecahan masalah pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan, agar langkah yang diambil terarah dan jelas, serta efektif dan efisien sebagai solusi. Beberapa strategi kemendikbud yang sedang dijalankan adalah melalui perluasan akses pendidikan, dengan berbagai program turunannya, menekan APTS (Angka Putus Sekolah) dan Meningkatkan APK (Angka Partisipasi Kasar), dengan berbagai program pendukungnya, pemerataan mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dan meningkatkan mutu guru secara berkelanjutan. Sedangkan untuk peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia, Kemendikbud melakukan beberapa upaya agar lulusan SMK bermutu tinggi dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI), salah satunya dengan program vokasi.

Dari program yang terdapat dalam Renstra dapat kita lihat dampak yang sangat bagus sekali terhadap pengembangan SDM masyarakat, tidak hanya dengan menyediakan lingkungan yang

mendukung pendidikan dalam masyarakat, tapi juga karena program tersebut bermitra dengan berbagai pihak akhirnya sisi pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi anak pun dapat teratasi di masyarakat. Selain itu, efeknya secara tidak langsung memberikan edukasi kepada kelompok kecil pembentuk masyarakat yakni lingkungan keluarga. Pada akhirnya dampak positif yang dirasakan adalah meningkatnya kualitas SDM masyarakat, sebagai hasil dari pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Perencanaan dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7 (1).
- As-syuyuti, I. (2010). *Tarikh al-Khulafa*. (Fachri, Trans.) Jakarta: Hikmah.
- Azizah, Z. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah dan Dampaknya Pada SMPN 3 Kalipuro. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 2(1).
- Fatah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar.
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.
- Maryamah. (2015). Pendidikan Islam DIInasti Abbasiyah. *Tadrib*, 1(1).
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa. *Jurnal Unisba*, 20(4).
- Nanggala, A. (2020). Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim Sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2*, 8.
- Note, C. (2019). PISA 2018 Results. *OECD*, 1(3).
- Pratiwi, I. (Juni 2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4.
- Rasyid, R. (2020). Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar Smp Negeri 6 Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2) .
- Saleh Haji, Y. d. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03.

- Sarbini. (2013). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tapis*, 9 (2).
- Sunarya, E. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan : Berdasarkan Pendekatan Sistem*,. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Susilaningsih., S. d. (2013). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang*, 19.
- Thabrani, A. M. (2015). *Filsafat Dasar Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.